

PARADIGMA BARU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI KOLABORASI HOLISTIK, KONTEKSTUAL, DAN FUTURISTIK SEBAGAI JAWABAN ATAS TANTANGAN GLOBAL

Amelia¹, Meli Sartika², Hidayani Syam³

ameliacomel42@gmail.com¹, melisartika338@gmail.com², hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id³

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan besar di era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi, kompleksitas sosial, dan pergeseran nilai. Artikel ini menawarkan paradigma baru dalam PAI melalui kolaborasi tiga pendekatan: holistik, kontekstual, dan futuristik. Pendekatan holistik menekankan pembentukan manusia seutuhnya dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan kontekstual menyesuaikan proses pembelajaran dengan realitas sosial peserta didik, sementara pendekatan futuristik mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan zaman yang disruptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa kolaborasi ketiga pendekatan ini mampu meningkatkan relevansi, efektivitas, dan daya saing global peserta didik, serta membentuk karakter Muslim yang kaffah dan adaptif terhadap pluralitas dan tantangan masa depan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Holistik, Kontekstual, Futuristik, Tantangan Global.

ABSTRACT

Islamic Religious Education (IRE) faces major challenges in the era of globalization, marked by rapid technological advances, social complexities, and shifting values. This article proposes a new paradigm in IRE through the collaboration of three approaches: holistic, contextual, and futuristic. The holistic approach emphasizes the formation of whole human beings by considering cognitive, affective, and psychomotor aspects. The contextual approach aligns learning processes with students' social realities, while the futuristic approach prepares students to face disruptive future changes. This research employs a qualitative library research method. The findings show that the collaboration of these three approaches can improve students' relevance, effectiveness, and global competitiveness, as well as foster comprehensive Muslim character and adaptability to pluralism and future challenges.

Keywords: Islamic Religious Education, Holistic Learning, Contextual Learning, Futuristic Education, Global Challenges.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan pemahaman keagamaan umat Muslim. Namun, di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat, PAI menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Dinamika sosial, budaya, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya paradigma baru dalam pendidikan agama yang tidak hanya mengutamakan aspek ritualistik, tetapi juga holistik, kontekstual, dan futuristik agar dapat menjawab tantangan zaman dengan efektif. (Salisah et al., 2024)

Paradigma holistik menuntut penyatuan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial dalam proses pembelajaran PAI, sehingga peserta didik tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, paradigma kontekstual mengharuskan pendidikan agama mampu menyesuaikan isi dan metode pembelajarannya dengan konteks sosial budaya dan perkembangan zaman, agar materi yang diajarkan relevan dan aplikatif. Sedangkan menurut (Aly & Budiyo,

2024) paradigma futuristik mengajak pendidikan agama untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan, seperti perubahan global, kemajuan teknologi, dan dinamika sosial-politik dunia.

Kolaborasi ketiga paradigma ini diharapkan menjadi jawaban atas kebutuhan mendesak untuk mereformasi pendidikan agama agar tidak tertinggal dan mampu memberikan kontribusi positif dalam menghadapi tantangan global. Dengan pendekatan ini, PAI tidak hanya menjadi alat transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan insan yang siap berkontribusi dalam masyarakat global yang beradab dan berkeadilan. ((Siregar et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan terkait pembelajaran holistik, kontekstual, dan futuristik. Penulis menganalisis secara deskriptif kritis untuk mengidentifikasi hubungan dan implikasi dari kolaborasi ketiga pendekatan tersebut dalam konteks Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Holistik

Kata holistik (holistic) berasal dari kata holisme (holism). Kata holism pertama kali digunakan oleh J. C Smuts pada tahun 1926 dalam tulisannya yang berjudul *Holism and evolution*, bahwa asal kata holisme diambil dari bahasa Yunani, *holos* yang berarti semua atau keseluruhan. Smuts mendefinisikan holisme sebagai sebuah kecenderungan alam untuk membentuk sesuatu yang utuh sehingga sesuatu tersebut lebih besar daripada sekedar gabungan-gabungan bagian hasil evolusi. (Desi, 2019).

Pembelajaran holistik adalah turunan dari konsep pembelajaran holistik (holistic learning) yang merupakan suatu filsafat yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui relasinya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spritual. (Aulia, 2024)

Pradigma pembelajaran holistik menekankan proses pendidikan dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tujuan pembelajaran holistik adalah terbentuknya manusia seutuhnya dan masyarakat seutuhnya.
- b. Materi pembelajaran holistik mengandung kesatuan pendidikan jasmani ruhani, mengasah kecerdasan intelektual spiritual emosional, kesatuan materi Pendidikan, sosial ketuhanan.
- c. Proses pendidikan holistik mengutamakan kesatuan kepentingan anak didik dan masyarakat.
- d. Evaluasi pendidikan holistik mementingkan tercapainya perkembangan anak didik dalam bidang penguasaan ilmu, sikap, dan keterampilan (Hartono et al., 2025).

Tujuan pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, Belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya (Mujahid, 2025).

Pendidikan holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spritual. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab kolektif, oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar. (Mi'rotul, 2023).

Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran

holistik diantaranya :

- a. Menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif
- b. Prosedur pembelajaran yang fleksibel
- c. Pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu
- d. Pembelajaran yang bermakna
- e. Pembelajaran yang melibatkan komunitas dimana individu berada. (Hartono et al., 2025)

Konsep Pembelajaran kontekstual

Menurut (Nurhadi dalam Mundilarto, 2004) contextual teaching and learning merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupannya sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan alam sekitar. Sehingga siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan komponen utama pembelajaran yakni konstruktivisme (constructivism), menyelidiki (inquiry), pemodelan (modeling), dan penilaian autentik (authentic assessment). (Kartika, 2016).

Metode kontekstual memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Pembelajaran yang dilaksanakan dalam konteks yang otentik, artinya pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah nyata yang dihadapi
- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas- tugas yang bermakna.
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.
- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, dan saling mengoreksi
- e. Kebersamaan, kerjasama, dan saling memahami satu dengan yang lain secara mendalam merupakan aspek pembelajaran yang menyenangkan.
- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif dan mementingkan kerjasama
- g. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara menyenangkan (Hasnawati, 2017).

Beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut :

- a. Menekankan pada pemecahan masalah (problem solving)
- b. Mengetahui kegiatan mengajar terjadi pada berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan tempat kerja (multiple context)
- c. Membantu siswa belajar bagaimana memonitor belajarnya sehingga menjadi individu mandiri (self-regulated learning)
- d. Menekankan pengajaran dalam konteks kehidupan siswa (life skill education)
- e. Mendorong siswa belajar dari satu dengan yang lainnya dan belajar bersama-sama (cooperative learning)
- f. Menggunakan penilaian autentik (authentic assessment)

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual, jika menerapkan tujuh komponen utama contextual teaching and learning berikut, yaitu:

- a. Konstruktivistik
mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Menemukan (inquiry), melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik
- c. Bertanya (questioning), kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Masyarakat belajar (learning community), ciptakan masyarakat belajar dengan membentuk

- kelompok-kelompok belajar.
- e. Pemodelan (modeling), hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
 - f. Refleksi (reflection), lakukan refleksi di akhir pertemuan.
 - g. Penilaian yang rule (authentic assessment), lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (Penanta et al., 2023).

Konsep Pembelajaran Futuristik

Dalam persiapan menghadapi era globalisasi, pendidikan menjadi upaya penting untuk mencetak sumber daya manusia Indonesia yang dapat menghadapi arus perubahan zaman dan mampu melihat peluang di dalamnya. Drucket dan Stewart (dalam Saryono, 2002) mencatat bahwa pada masa ini dan lebih-lebih pada masa depan, keberadaan, kedudukan, peranan pengetahuan menjadi hal yang strategis dan utama. Pengetahuan menjadi modal paling berharga dan paling dibutuhkan sebab pengetahuan merupakan pemenang dalam berbagai aktivitas kehidupan. Pendidikan dan pengetahuan sangat dibutuhkan di masa depan banyak perubahan yang terjadi pada perkembangan ilmu pengetahuan.

Konsep futuristik mengekspresikan kebebasan untuk mengekspresikan ide atau gagasan dengan cara yang tidak biasa, imajinatif, dan inovatif. Sesuatu yang futuristik bersirat dinamis dan terus berubah menyesuaikan dengan kebutuhan dan tren zaman (Salsabila & Kumaedi, 2023). Konsep pendidikan futuristik mengacu pada ide-ide dan visi tentang bagaimana sistem pendidikan dapat berkembang di masa depan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan tren sosial yang muncul.

Masa depan ditentukan oleh pengetahuan sehingga dunia bergabung dan berpijak kepada pengetahuan. Pengetahuan menjadi modal paling berharga dan paling dibutuhkan. Tanpa modal pengetahuan orang bahkan bangsa dan negara akan dipinggirkan dan ditinggalkan, sebaliknya dengan modal pengetahuan yang baik orang, bangsa dan negara dapat menjadi pemenang dalam berbagai aktivitas kehidupan. Dan modal pengetahuan yang dibutuhkan dan yang cocok pada masa depan dapat diketahui dengan melihat kecenderungan perubahan pengetahuan yang mengarah ke masa depan.

E-learning (pembelajaran berbasis elektronik) akan tetap ada. Seiring dengan kepemilikan komputer yang tumbuh pesat di dunia, e-learning menjadi sernakin berkembang dan mudah diakses. Kecepatan koneksi internet semakin meningkat, dan dengan itu, peluang metode pelatihan multimedia yang lebih banyak bermunculan. Dengan peningkatan jaringan seluler yang sangat pesat beberapa tahun terakhir juga meningkatkan dalam telekomunikasi, kini membawa semua fitur mengagumkan dari e-learning ke smartphones (hand phone cerdas) dan peralatan portabel lainnya. Teknologi seperti media sosial juga senantiasa mengubah Pendidikan.

Secara umum, belajar itu mahal, membutuhkan waktu yang panjang dan hasilnya bervariasi. E-learning telah dicoba selama bertahun-tahun untuk melengkapi cara belajar kita agar lebih efektif dan terukur. Hasilnya sekarang ada banyak alat yang membantu menciptakan kursus interaktif, menstandarisasi proses belajar dan atau memasukkan unsur informal ke dalam proses belajar formal dan sebaliknya. Beberapa trend e-learning memberikan kita pandangan bagaimana peralatan belajar dan e-learning di masa yang akan datang dibentuk.

Pendekatan Pembelajaran Holistik dapat Meningkatkan Pemahaman Siswa Secara Menyeluruh (Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik)

Pendekatan pembelajaran holistik di Indonesia, meskipun sering kali merujuk pada teori pendidikan global seperti Bloom atau Kolb, sebenarnya telah diterapkan dalam filosofi pendidikan lokal. Salah satu tokoh utama yang menjadi dasar penerapan pendekatan holistik di Indonesia adalah Ki Hadjar Dewantara, pendiri Taman Siswa. Filosofinya tentang pendidikan menekankan pentingnya pengembangan siswa secara menyeluruh tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan moral, sosial, dan keterampilan praktis. (Hendra, 2025)

Ki Hadjar Dewantara terkenal dengan semboyannya: "Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani," yang mengandung arti bahwa seorang pendidik harus

menjadi teladan di depan, membangun semangat di tengah, dan memberikan dorongan dari belakang. Filosofi ini secara langsung mencerminkan pentingnya pendekatan holistik, di mana siswa dibimbing untuk tidak hanya menjadi cerdas secara akademik (kognitif), tetapi juga bermoral baik (afektif), serta terampil dalam berbagai aspek kehidupan (psikomotorik).

Pendekatan holistik yang dicontohkan oleh Ki Hadjar Dewantara juga mencakup dimensi sosial dan moral, yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk mengembangkan keterampilan individu tetapi juga untuk membentuk masyarakat yang lebih baik. Pendekatan ini sangat relevan di Indonesia, di mana aspek moral dan sosial sering menjadi prioritas dalam pendidikan.

Dalam konteks yang lebih modern, Kurikulum 2013 di Indonesia juga mengadopsi pendekatan holistik yang menekankan keseimbangan antara pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Daryanto dalam bukunya *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, menjelaskan bahwa kurikulum ini dirancang untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis melalui pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah. Pendekatan saintifik ini mendorong siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan yang mereka pelajari dengan situasi nyata, sehingga lebih bermakna dan relevan secara kognitif.

Selain aspek kognitif, Kurikulum 2013 juga memberi perhatian khusus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral afektif. Melalui pembelajaran berbasis sikap dan nilai, siswa diajarkan untuk menghargai kerja sama, memiliki rasa empati serta tanggung jawab sosial. Ini sejalan dengan prinsip pendidikan holistik yang menekankan pentingnya pengembangan aspek afektif siswa. Sebagai contoh, program Pendidikan Karakter yang dijalankan di banyak sekolah di Indonesia merupakan upaya untuk membentuk siswa yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan peduli terhadap sesama.

Dari segi psikomotorik, Kurikulum 2013 juga mengintegrasikan pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan keterampilan praktis. Siswa didorong untuk melakukan eksperimen, proyek lapangan, serta keterlibatan dalam kegiatan kreatif seperti seni dan olahraga, yang memperkuat keterampilan psikomotorik mereka. Menurut Sutrisno dan Sri Anitah (2016) dalam *Strategi Pembelajaran Holistik untuk Anak Sekolah Dasar*, strategi ini memungkinkan siswa untuk memahami materi tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung, yang membantu mereka menginternalisasi konsep-konsep yang dipelajari.

Dengan menggabungkan pendekatan Ki Hadjar Dewantara dan implementasi Kurikulum 2013, pendidikan di Indonesia berupaya untuk menghasilkan siswa yang memiliki pemahaman menyeluruh. Siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga emosional dan fisik, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan di dunia nyata dengan lebih baik. Pendekatan holistik ini sangat relevan dalam konteks.

Indonesia yang kaya akan nilai-nilai budaya, sosial, dan moral, serta semakin bergerak menuju pendidikan yang berorientasi global.

Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dapat Meningkatkan Relevansi Materi Ajar Dengan Kehidupan Nyata Siswa

Penerapan pembelajaran kontekstual memiliki peran penting dalam meningkatkan relevansi materi ajar dengan kehidupan nyata siswa. Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning atau CTL) adalah pendekatan yang mengaitkan materi ajar dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan konteks kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi nyata.

Di Indonesia, konsep pembelajaran kontekstual secara luas diadopsi dalam berbagai kurikulum, termasuk dalam Kurikulum Merdeka. Penerapan pembelajaran kontekstual sangat relevan dan mendukung tujuan utama kurikulum ini, yaitu memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk menyesuaikan proses belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan konteks

lokal. Kurikulum Merdeka dirancang agar lebih fleksibel, berpusat pada siswa, serta memberikan ruang bagi pengembangan potensi siswa secara optimal. Pembelajaran kontekstual, dengan pendekatannya yang mengaitkan materi ajar dengan situasi kehidupan nyata siswa, dapat meningkatkan efektivitas Kurikulum Merdeka dalam beberapa cara berikut:

a. Mengaitkan Materi dengan Kehidupan Nyata

Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi topik yang menarik bagi mereka dan sesuai dengan konteks lokal. Pembelajaran kontekstual sangat mendukung hal ini dengan mengaitkan materi ajar dengan pengalaman sehari-hari siswa. Misalnya, dalam pelajaran geografi, siswa dapat mempelajari konsep lingkungan hidup dengan mengeksplorasi ekosistem di sekitar mereka. Pembelajaran ini memungkinkan siswa memahami bagaimana materi ajar dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan nyata.

Menurut Nurhadi, pembelajaran kontekstual membantu siswa melihat relevansi antara apa yang dipelajari dengan kehidupan nyata, sehingga meningkatkan motivasi dan keinginan belajar. Dalam Kurikulum Merdeka,

Guru dapat menggunakan pendekatan ini untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi setiap siswa. (Nurhadi, 2002).

b. Proyek dan Pembelajaran Berbasis Masalah (Project- and Problem-Based Learning)

Salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) Pembelajaran kontekstual memberikan landasan yang kuat untuk pembelajaran berbasis proyek karena memungkinkan siswa untuk mengerjakan proyek yang relevan dengan konteks sosial, lingkungan, dan budaya lokal mereka. Misalnya, siswa dapat melakukan proyek yang berkaitan dengan masalah lingkungan di daerah mereka, seperti pengelolaan sampah, pengolahan air bersih, atau konservasi hutan.

Trianto (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan konteks nyata dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek menjadi metode yang penting untuk menumbuhkan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, pemecahan masalah, dan kolaborasi.

c. Fleksibilitas dalam Pencapaian Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka menekankan pencapaian Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam elemen utama : beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Pembelajaran kontekstual mendukung pencapaian profil ini dengan memungkinkan siswa mengembangkan kompetensi tersebut melalui pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka.

Misalnya, dalam elemen gotong royong, siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan nyata yang berkontribusi kepada komunitas lokal, seperti proyek sosial atau inisiatif lingkungan. Pembelajaran yang berbasis konteks lokal akan membantu siswa memahami pentingnya kerja sama dan kontribusi terhadap masyarakat sekitar, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

d. Mendorong Kemandirian dan Pengembangan Minat Siswa

Dalam Kurikulum Merdeka, siswa didorong untuk belajar secara mandiri dan mengeksplorasi minat mereka. Pembelajaran kontekstual dapat memberikan ruang bagi siswa untuk belajar berdasarkan minat dan pengalaman pribadi mereka. Misalnya, siswa yang tertarik dengan bidang pertanian dapat mempelajari teknik bercocok tanam melalui observasi dan praktik langsung di lahan pertanian lokal. Muslich menekankan bahwa pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan untuk memecahkan masalah nyata. (Muslich, M. 2017)

e. Peran Guru sebagai Fasilitator

Dalam Kurikulum Merdeka, peran guru berubah dan pengajar menjadi fasilitator yang mendukung proses belajar siswa. Pembelajaran kontekstual memungkinkan guru untuk berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam mengeksplorasi lingkungan sekitar dan

menemukan solusi atas masalah-masalah yang relevan. Seperti yang diungkapkan Nurhadi, guru dalam pembelajaran kontekstual tidak memberikan informasi secara langsung, tetapi membantu siswa menemukan informasi tersebut, sehingga mereka menjadi lebih mandiri dalam belajar. (Nurhadi, 2002)

Pembelajaran Futuristik Dapat Mempersiapkan Siswa Untuk Menghadapi Tantangan Masa Depan

Pembelajaran futuristik adalah pendekatan pendidikan yang berorientasi pada masa depan dan bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi berbagai tantangan di era global yang terus berkembang. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan yang semakin kompleks, serta perubahan sosial dan ekonomi, pembelajaran futuristik berfokus pada pengembangan kompetensi yang relevan untuk menghadapi masa depan, seperti kreativitas, kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan keterampilan kolaborasi. Konsep ini sangat sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era modern, termasuk dalam konteks Indonesia.

Pembelajaran futuristik menekankan pengembangan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan, seperti:

- a. Kreativitas dan Inovasi: Siswa didorong untuk berpikir di luar batasan tradisional dan menciptakan solusi baru. Muslich menyatakan bahwa pendidikan masa depan harus mendorong siswa untuk menjadi inovator, bukan hanya konsumen pengetahuan. (Muslich M., 2017)
- b. Kecakapan Teknologi : Pembelajaran futuristik menuntut siswa untuk menguasai literasi digital dan teknologi informasi Sutisno (2019) menekankan pentingnya literasi digital dalam menghadapi perkembangan teknologi yang cepat di masa depan, mulai dari kecerdasan buatan, big data, hingga Internet of Things (IoT).
- c. Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah: Tantangan masa depan sering kali kompleks dan memerlukan kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif. Siswa harus mampu menganalisis situasi, mengevaluasi pilihan, dan membuat keputusan yang tepat. Menurut Thanto (2010) dalam Desain Pembelajaran Informatif, pembelajaran yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi masa depan harus berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui metode pembelajaran berbasis proyek dan masalah.
- d. Keterampilan Sosial dan Kolaborasi Global: Di masa depan, kolaborasi lintas budaya dan negara akan menjadi semakin penting Pembelajaran futuristik mendorong siswa untuk bekerja sama dalam tim, baik secara lokal maupun global Muslich 2017 menyatakan bahwa pendidikan karakter, yang mencakup keterampilan komunikasi dan empati, sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk dunia yang semakin global dan terhubung.

Kurikulum Merdeka, yang mulai diterapkan di Indonesia, sangat mendukung penerapan pembelajaran futuristik. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat, kebutuhan, dan bakat mereka, yang sejalan dengan prinsip pembelajaran futuristik yang mendorong kemandirian dan fleksibilitas. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk belajar melalui proyek yang relevan dengan masa depan, seperti proyek berbasis teknologi, ekologi, atau inovasi sosial.

Pembelajaran berbasis proyek yang diadopsi dalam Kurikulum Merdeka sangat relevan dengan pendekatan futuristik. Pembelajaran ini memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam penelitian dan pengembangan solusi nyata, yang tidak hanya mengasah keterampilan kognitif, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk masa depan. (Daryanto, 2010)

Selain itu, Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan berkebinekaan global, sangat sejalan dengan tujuan pembelajaran futuristik. Profil ini menekankan pada pengembangan karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan yang penuh tantangan dan perubahan cepat.

Pembelajaran futuristik dapat diimplementasikan di Indonesia melalui beberapa cara, antara lain:

- a. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran: Penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar, seperti platform pembelajaran online, simulasi digital, dan alat kolaboratif, dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi masa depan. Ini juga melibatkan pengembangan keterampilan literasi digital siswa sejak dini.
- b. Pembelajaran Berbasis Proyek *Project-Based Learning*: Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk bekerja pada proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Dalam konteks ini, siswa belajar dengan memecahkan masalah dunia nyata, seperti perubahan iklim, inovasi sosial, atau pengembangan teknologi ramah lingkungan.
- c. Pendidikan Karakter dan *Soft Skills*: Pembelajaran futuristik tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, seperti empati, komunikasi, dan kolaborasi. Keterampilan ini penting untuk menghadapi masa depan yang semakin terhubung secara global.

Urgensi Kolaborasi Pendekatan Holistik, Kontekstual dan Futuristik

Gabungan antara pendekatan holistik, kontekstual, dan futuristik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya sebuah inovasi metodologis, melainkan sebuah keharusan strategis untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang kompleks dan multidimensional. (Yemmardotillah et al., 2024).

1. Relevansi dengan Kebutuhan Peserta Didik Masa Kini dan Masa Depan

Generasi saat ini, yang dikenal sebagai Generasi Z dan Alpha, hidup dalam lingkungan yang sangat digital, cepat berubah, dan sarat dengan informasi. Mereka tidak lagi cukup hanya diajarkan dogma keagamaan, tetapi juga harus memahami makna, relevansi, dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Melalui pendekatan holistik, peserta didik dapat melihat ajaran Islam sebagai sistem nilai yang menyeluruh, bukan hanya aspek ritual. Pendekatan kontekstual membantu mereka mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan persoalan yang mereka alami. Sementara pendekatan futuristik memberikan bekal kemampuan adaptif menghadapi tantangan global, seperti perubahan iklim, kecerdasan buatan, atau degradasi moral global.

2. Adaptif terhadap Perubahan Sosial dan Teknologi

Kolaborasi ketiga pendekatan ini memungkinkan PAI bertransformasi dari pembelajaran normatif konvensional menjadi pembelajaran yang dinamis, reflektif, dan berorientasi solusi. Dalam hal ini

- a. Pendekatan holistik mendorong keterlibatan total siswa dalam proses pembelajaran (intelektual, emosional, dan spiritual).
- b. Pendekatan kontekstual menjadikan realitas sosial dan kultural sebagai media belajar.
- c. Pendekatan futuristik memperluas horizon siswa dalam menyongsong masa depan yang disruptif.

Kurikulum PAI yang kolaboratif ini sangat penting agar siswa tidak menjadi korban pasif dari kemajuan zaman, tetapi menjadi subjek aktif perubahan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang kuat.

3. Pembentukan Generasi Muslim Berkarakter dan Berdaya Saing Global

Pembelajaran PAI berbasis kolaborasi ketiga pendekatan ini memiliki potensi membentuk generasi Muslim yang utuh (*kaffah*): berilmu, berakhlak, memiliki kesadaran sosial, dan siap bersaing secara global. Di tengah arus sekularisme dan individualisme, hanya pendidikan agama yang bersifat holistik dan futuristik yang dapat mengokohkan identitas keislaman sekaligus keterbukaan terhadap keberagaman.

“PAI yang integratif adalah jawaban atas kegagahan identitas anak muda Muslim di era global. Ia menghubungkan tradisi dengan inovasi, teks dengan konteks, serta spiritualitas dengan

realitas sosial.”

4. Respon terhadap Krisis Spiritualitas dan Tantangan Pluralisme

Krisis spiritualitas yang dialami banyak generasi muda ditandai dengan meningkatnya angka stres, kekosongan makna, hingga perilaku menyimpang. Ditambah dengan tantangan pluralisme agama dan budaya, PAI yang kolaboratif mampu:

- a. Menanamkan spiritualitas yang rasional dan terbuka
- b. Membangun etos toleransi dan kerja sama lintas identitas
- c. Mempersiapkan peserta didik menghadapi perbedaan tanpa kehilangan jati diri keislamannya

Dengan pendekatan ini, PAI tidak hanya membentuk pribadi religius, tapi juga warga dunia (global citizen) yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan tantangan kemanusiaan global.

KESIMPULAN

Paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kolaborasi holistik, kontekstual, dan futuristik merupakan jawaban strategis atas tantangan pendidikan global. Pendekatan holistik membentuk peserta didik secara menyeluruh, pendekatan kontekstual meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan nyata, dan pendekatan futuristik mempersiapkan peserta didik menghadapi era disrupsi. Kolaborasi ketiganya dapat menghasilkan generasi Muslim yang cerdas, berakarakter, tangguh, dan mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas keislamannya. PAI yang integratif tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga agen transformasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, S., & Budiyo, S. (2024). Peran pendekatan futuristik dalam transformasi kurikulum menuju era digital. *Tsaqofah*, 4(3), 1605–1619. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.2919>
- Aula, A. (2024). Pembelajaran holistik, kontekstual dan futuristik. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5, 378–397. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4479>
- Daryanto. (2013). *Pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Desi S. (2019). *Pendidikan Holistik Dalam Mengembangkan Potensi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso*. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso.
- Hartono, R. (2025). Berbagai pengembangan PAI. *Nashr al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam*, 7(1), 108–119.
- Hasnawati. (2017). Pendekatan contextual teaching learning hubungannya dengan evaluasi pembelajaran. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 3(1), 53–62.
- Henra, G. (2025). Integrasi filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, profil pelajar. *Journal on Education*, 7(2), 9397–9408. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Kartika, T. P. D. (2016). Penerapan pembelajaran kontekstual dengan model problem based learning. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(1). <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i1.6012>
- Mi'rotul, R. (2023). Pendidikan peran bagi holistik karakter pengembangan usia anak. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 154–165.
- Muslich, M. (2017). *Pembelajaran abad 21 dan pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Penanta, P., Ogi, & Tumbel, F. M. (2023). Penerapan komponen tipe CTL (contextual teaching learning) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik materi sistem gerak di SMA Negeri 1 Tondano. *Sosied*, 6(2).
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital: Tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. <http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>

- Siregar, M. (2020). Integrasi materi pendidikan agama Islam dalam ilmu-ilmu rasional di sekolah menengah atas Islam terpadu. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 183–201. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4847>
- Trianto. (2010). *Desain pembelajaran inovatif progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yemmardotillah, M. Dhita Ayomi Purwaningtyas, Zahriyah Simargolang (2024). Studi literatur pendekatan holistik dalam pendidikan agama Islam di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1),